

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Seni pertunjukan merupakan salah satu perilaku budaya manusia baik secara individu maupun kelompok yang memengaruhi kehidupan bermasyarakat. Setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer yakni, sebagai sarana upacara, ungkapan pribadi, dan presentasi estetis. Di Jawa Barat, seni pertunjukan sebagai sarana ritual masih tetap diselenggarakan sampai saat ini seperti, *tarawangsa* di Sumedang, *ngarot* di Indramayu, dan *seren taun* di Sukabumi. Pertunjukan ini diselenggarakan karena diyakini memiliki pengaruh terhadap kesuburan pertanian terutama panen padi (Darsiharjo, 2009). Kesenian Tarawangsa dapat dimengerti sebagai salah satu jenis kesenian untuk kebutuhan upacara ritual masyarakat yang dilakukan setiap satu tahun sekali setelah memetik hasil panen di sawah.

Upacara dimulai dengan melakukan arak-arakan (*rengkong*) dari sawah menuju ke tempat penyimpanan padi yang disebut *leuit* (lumbung). *Rengkong* diiringi dengan berbagai jenis musik tradisional seperti, *dogdog*, angklung, umbul-umbul tiga buah, *dongdang* atau *jampana*. Setelah padi disimpan pada *leuit*, upacara ritual dilanjutkan dengan syukuran yang diiringi dengan instrumen musik tarawangsa.

Instrumen musik tarawangsa berbentuk persegi panjang berbahan kayu yang diberi tiang atau batang yang dipasang dua buah dawai berbahan kawat. Kemudian kawat diberikan *pureut* pada ujung batang untuk melakukan penyetelan pada nada. Berdasarkan klasifikasi *Hornbostel – Sach* instrumen musik tarawangsa termasuk ke dalam kategori kordofon yaitu sumber bunyi dihasilkan dari dawai yang dimainkan dengan cara digesek (Cahripin, 2008).

Pemerintah Sumedang mengupayakan pelestarian kebudayaan Tarawangsa dengan menjadikannya sektor pariwisata dan industri kreatif. Pemanfaatan seni tarawangsa pada sektor industri kreatif terdapat pada penggabungan seni tradisional dengan seni modern seperti, *Trah Project* dengan pembuatan “*Sarupaning Beja*” dan *Band Forgotten* yang menggabungkan instrumen musik tarawangsa dengan genre metal (Supriatin Y. , 2012). Selain itu, terdapat kolaborasi lain yang dilakukan secara mandiri antara Teguh Permana dan Jonny Nash musisi Amsterdam pada album “*Poe*” yang merupakan album berisi musik meditasi. Maka pengetahuan akan parameter akustik instrumen musik tarawangsa menjadi penting guna untuk mendukung peningkatan kualitas hasil perekaman tarawangsa.

Terdapat beberapa studi investigasi parameter akustik alat musik Nusantara yang telah dilakukan. Merthayasa dan Pratomo (2008) melakukan studi terhadap karakteristik spektral dan temporal dari gamelan sunda untuk mendesain ruang konser yang sesuai untuk gamelan sunda. Pengukuran dilakukan di ruangan semi *anechoic* dengan menggunakan satu mikrofon kondensor dan dua mikrofon dinamik. Penelitian menunjukkan bahwa ruangan

yang sesuai untuk gamelan sunda memiliki rentang waktu dengung 2,3 – 3,4 detik. Siswanto, dkk (2012) melakukan investigasi nada, kualitas, dan intensitas dari bunyi pada instrumen musik tiga tabung angklung. Pengukuran dilakukan dengan merekam suara angklung yang digoyangkan selama 10 menit dan dianalisis untuk melihat frekuensi dominan yang dikeluarkan oleh tabung angklung. Hasil menunjukkan tabung 2 dan 3 merupakan penghasil nada fundamental, sementara tabung satu merupakan nada oktaf dan ketiga tabung dapat menghasilkan frekuensi yang akurat hampir di setiap nada. Simanjuntak, dkk (2016) melakukan investigasi mengenai arah suara dari instrumen musik *karinding* dengan menggunakan teknik mulut “O” dan “U”. Investigasi dilakukan dengan merekam tiga *karinding* secara bergantian menggunakan konfigurasi mikrofon berbentuk setengah lingkaran. Hasil investigasi menunjukkan arah suara instrumen *karinding* hampir tersebar merata ke segala arah. Kusumaningtyas, dkk (2020) melakukan penelitian terhadap karakteristik akustik dari instrumen musik *bundengan*. Pengukuran dilakukan pada ruang semi *anechoic* dengan menggunakan tujuh mikrofon dengan konfigurasi setengah lingkaran. Hasil penelitian menunjukkan antar instrumen musik *bundengan* memiliki frekuensi fundamental yang mirip karena bentuk dasar dan ukuran dari struktur instrumen musik *bundengan* serupa. Berdasarkan pemaparan di atas, belum dilakukan penelitian yang menginvestigasi parameter akustik instrumen musik tarawangsa.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis parameter akustik instrumen musik *tarawangsa*. Metode yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif

dengan pendekatan objektif. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat mendukung pengembangan kreativitas kesenian melalui perekaman alat musik tarawangsa guna pendokumentasian maupun pada industri kreatif.

1.2.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana karakteristik spektral pada instrumen musik tarawangsa?
2. Bagaimana karakteristik temporal pada instrumen musik tarawangsa?
3. Bagaimana karakteristik spasial pada instrumen musik tarawangsa?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis parameter akustik objektif instrumen musik tarawangsa yang meliputi karakteristik spektral, temporal, dan spasial

1.4.Ruang Lingkup

1. Perekaman dilakukan di studio Universitas Pelita Harapan Tangerang, Gedung B, ruang B427. Ruangan memiliki ukuran panjang 5,88 meter, lebar ruangan 4,68 meter dan tinggi ruangan 2,78 meter dengan waktu dengung 0,25 detik (1000 Hz)
2. Analisis parameter akustik objektif meliputi spektral, temporal, dan spasial.

3. Mikrofon yang digunakan memiliki pola polar *omnidirectional*
4. Tarawangsa yang digunakan berasal dari Sumedang, milik Teguh Permana yang dibuat oleh Teddy berbahan kayu jengkol dengan dimensi instrumen 100 cm x 18 cm x 8 cm.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Teoretis

Memberikan kontribusi data parameter akustik pada alat musik tradisional Indonesia terutama kesenian Jawa Barat dalam bidang suara/bunyi.

2. Praktisi

Memperluas wawasan terhadap karakteristik akustik tarawangsa untuk mendukung perekaman, seni pertunjukan, dan pengembangan instrumen tarawangsa.